TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10893

PERAN GURU PAI SEBAGAI ARSITEK BUDAYA RELIGIUS DI SMK MUHAMMADIYAH 03 NOGOSARI BOYOLALI

The Role of PAI Teachers as Architects of Religious Culture at SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali

Hidayati Rina Setyawati & Joko Subando
Institut Islam Mambaul UlumSurakarta
hidayatirinasetyawati@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 13, 2026	Jun 10, 2026	Jun 24, 2026	Jun 29, 2026

Abstract

Although the strengthening of religious culture in schools has been widely examined in Islamic education, discussions that specifically position Islamic Religious Education (PAI) teachers as architects of religious culture through the perspective of social construction still need to be strengthened. This study aims to analyze the role of PAI teachers as architects of religious culture and to explain the process of constructing religious culture through the stages of externalization, objectivation, and internalization at SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali in the 2026/2027 Academic Year. This study used a qualitative approach with a library research method. Data sources were obtained from books, scientific journal articles, research findings, educational policy documents, and relevant literature on Islamic education, religious culture, and the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis techniques to identify, interpret, and synthesize concepts related to the research focus. The results of the study show that PAI teachers have a strategic role as role models, motivators, facilitators, guides, and social architects in building religious culture in schools. The process of

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

constructing religious culture takes place through three stages, namely externalization through the inculcation of Islamic values in learning, role modeling, and religious habituation; objectivation through the institutionalization of religious values in school rules, programs, and traditions; and internalization through students' appreciation of religious values until they shape their daily character and behavior. These findings confirm that the success of developing religious culture requires synergy among PAI teachers, school principals, students, parents, and the entire school community. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of Islamic education studies and the social construction of school culture, as well as practical implications for educational institutions in strengthening the role of PAI teachers as the main drivers of an Islamic, humanistic, and sustainable educational environment.

Keywords: PAI Teachers; Religious Culture; Social Construction; Islamic Education; Islamic Character.

Abstrak: Meskipun penguatan budaya religius di sekolah telah banyak dikaji dalam pendidikan Islam, pembahasan yang secara khusus menempatkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai arsitek budaya religius melalui perspektif konstruksi sosial masih perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru PAI sebagai arsitek budaya religius serta menjelaskan proses konstruksi budaya religius melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi di SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2026/2027. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur relevan mengenai pendidikan Islam, budaya religius, dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI memiliki peran strategis sebagai teladan, motivator, fasilitator, pembimbing, sekaligus arsitek sosial dalam membangun budaya religius di sekolah. Proses konstruksi budaya religius berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi melalui penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan keagamaan; objektivasi melalui pelembagaan nilai religius dalam aturan, program, dan tradisi sekolah; serta internalisasi melalui penghayatan nilai religius oleh peserta didik hingga membentuk karakter dan perilaku sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan budaya religius memerlukan sinergi antara Guru PAI, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan konstruksi sosial budaya sekolah, serta implikasi praktis bagi satuan pendidikan dalam memperkuat peran Guru PAI sebagai penggerak utama lingkungan pendidikan yang Islami, humanis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru PAI; Budaya Religius; Konstruksi Sosial; Pendidikan Islam; Karakter Islami.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan

spiritualitas yang kuat. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun, realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik sering kali belum sejalan dengan kualitas moral peserta didik. Fenomena kenakalan remaja, rendahnya etika pergaulan, perilaku intoleran, penyalahgunaan media digital, hingga menurunnya kesadaran beribadah menjadi indikasi adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda.

Tantangan tersebut semakin kompleks pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang secara umum berorientasi pada pengembangan kompetensi vokasional dan kesiapan kerja. Fokus yang dominan pada penguasaan keterampilan teknis (hard skills) sering kali menyebabkan aspek pembinaan spiritual dan moral memperoleh perhatian yang lebih sedikit. Akibatnya, tidak sedikit peserta didik yang memiliki kompetensi akademik dan keterampilan kerja yang baik, tetapi belum diimbangi dengan kematangan karakter, integritas moral, dan kesadaran religius yang memadai. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan budaya religius di lingkungan sekolah sebagai upaya menciptakan keseimbangan antara kecakapan profesional dan pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia.

Budaya religius merupakan sistem nilai, norma, tradisi, dan perilaku keagamaan yang diinternalisasikan dan dipraktikkan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius tidak hanya diwujudkan dalam bentuk aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam pola interaksi sosial, etika perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan-kebiasaan positif yang berlandaskan nilai-nilai agama. Keberhasilan pembentukan budaya religius sangat dipengaruhi oleh peran aktor-aktor pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki tanggung jawab untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik secara nyata dan berkelanjutan. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan agen perubahan sosial di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, peran Guru PAI dapat dipahami sebagai *arsitek budaya religius*, yaitu aktor yang merancang, membangun, mengembangkan, dan mengawal proses internalisasi nilai-nilai keagamaan hingga menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah. Melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta berbagai program

keagamaan yang terstruktur, Guru PAI berperan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik. Peran ini menjadi semakin penting di sekolah berbasis Muhammadiyah yang memiliki karakteristik khusus dalam penguatan nilai-nilai Islam, tajdid, dan pembentukan akhlak mulia.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran Guru PAI dalam pembentukan karakter religius maupun implementasi budaya religius di sekolah. Penelitian Fatimah (2018) menitikberatkan pada tata kelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian Fatimah (2021) mengkaji sinergi kepemimpinan sekolah dan strategi guru dalam penguatan karakter religius peserta didik. Sementara itu, penelitian Supiana, Zaqiah, dan Fahri (2022) lebih berfokus pada konstruksi budaya moderasi beragama di lembaga pendidikan berbasis organisasi keagamaan. Penelitian Anwar (2023) menyoroti pentingnya keteladanan guru dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan ruang kajian yang perlu dikembangkan. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas strategi pembelajaran, penguatan karakter, atau budaya religius secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji Guru PAI sebagai arsitek budaya religius melalui perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan Guru PAI di lingkungan SMK Muhammadiyah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Guru PAI berperan dalam membangun budaya religius secara sistematis dan berkelanjutan.

Kajian mengenai budaya religius di sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, dukungan kebijakan sekolah, dan partisipasi seluruh warga sekolah. Muhaimin menjelaskan bahwa budaya religius dapat dibangun melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dan keteladanan dari para pendidik. Sementara itu, Supiana dkk. menegaskan bahwa budaya religius membutuhkan modal sosial, dukungan organisasi, dan regulasi yang kuat agar dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan. Di sisi lain, Fatimah menekankan bahwa Guru PAI memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi nilai yang bertugas menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa Guru PAI memiliki peran sentral dalam pembentukan budaya religius. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada fungsi pedagogis guru, sementara aspek sosiologis yang menempatkan Guru PAI sebagai aktor konstruksi budaya belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau analisis utama. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan gagasan dan nilai oleh individu ke dalam lingkungan sosial. Objektivasi adalah proses pelembagaan nilai menjadi aturan, tradisi, dan struktur sosial yang diakui bersama. Adapun internalisasi merupakan proses penyerapan kembali nilai-nilai yang telah dilembagakan sehingga menjadi bagian dari kesadaran individu.

Dalam konteks penelitian ini, Guru PAI dipandang sebagai aktor utama yang melakukan eksternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan, pembelajaran, dan pembinaan. Nilai-nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi dalam bentuk program keagamaan, tata tertib, dan tradisi religius sekolah. Selanjutnya, peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut hingga menjadi karakter dan perilaku yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menganalisis peran Guru PAI sebagai arsitek budaya religius melalui perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti strategi pembelajaran atau penguatan karakter religius secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana Guru PAI membangun, melembagakan, dan menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi di lingkungan SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali. Selain itu, penelitian ini mengambil lokus pada sekolah kejuruan berbasis Muhammadiyah yang memiliki karakteristik budaya organisasi dan nilai keislaman yang khas sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang, gap penelitian, kajian teori, dan kebaruan penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan arsitek sosial dalam membangun budaya religius di SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2026/2027?

2. Bagaimana proses konstruksi budaya religius melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2026/2027?

3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengonstruksi budaya religius di SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2026/2027?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai arsitek budaya religius di lingkungan pendidikan. Sementara itu, metode studi kepustakaan digunakan karena sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berupa buku-buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, prosiding, dan dokumen akademik yang secara khusus membahas Guru Pendidikan Agama Islam, budaya religius sekolah, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti peraturan perundang-undangan, kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, laporan penelitian, tesis, disertasi, serta berbagai publikasi ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, mengkaji, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diseleksi berdasarkan kredibilitas sumber, relevansi substansi, aktualitas informasi, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian mengenai peran Guru PAI dalam membangun budaya religius di sekolah.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, penentuan fokus penelitian dan perumusan masalah berdasarkan fenomena pendidikan yang berkembang. Kedua, penelusuran sumber-sumber literatur yang relevan melalui buku, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta dokumen resmi pemerintah. Ketiga, seleksi dan

klasifikasi data berdasarkan tema-tema penelitian, seperti konsep Guru PAI, budaya religius, teori konstruksi sosial, dan implementasi nilai-nilai keagamaan di sekolah. Keempat, analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu proses mengidentifikasi, membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai konsep yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur. Kelima, penyusunan sintesis konseptual untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Guru PAI sebagai arsitek budaya religius. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat, teori, dan hasil penelitian dari sumber yang berbeda. Teknik ini bertujuan memperoleh data yang lebih objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai arsitek budaya religius di SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2026/2027 berdasarkan perspektif teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL

Hasil analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan keagamaan yang dimiliki siswa, melainkan juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Peran pertama Guru PAI adalah sebagai teladan (*uswah hasanah*). Berbagai kajian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas dan kedekatan emosional. Oleh karena itu, Guru PAI harus mampu menjadi contoh nyata dalam aspek ibadah, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta interaksi sosial yang santun. Keteladanan yang ditampilkan secara konsisten akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali, keteladanan Guru PAI dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, pembiasaan salam, serta penerapan budaya disiplin Islami. Kehadiran guru sebagai figur yang terlebih dahulu melaksanakan nilai-nilai tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan penghormatan peserta didik terhadap nilai agama yang diajarkan.

Peran kedua adalah sebagai motivator. Literatur psikologi pendidikan Islam menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan kesadaran intrinsik peserta didik agar menjalankan ajaran agama bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran pribadi. Motivasi dapat diberikan melalui nasihat, penghargaan, penguatan positif, pemberian inspirasi tokoh-tokoh Islam, serta menghubungkan aktivitas belajar dengan nilai ibadah kepada Allah Swt.

Sebagai motivator, Guru PAI juga berperan dalam membangun semangat peserta didik untuk menyeimbangkan prestasi akademik dengan kualitas spiritual. Dalam konteks sekolah kejuruan, motivasi keagamaan menjadi penting agar peserta didik tidak hanya berorientasi pada dunia kerja, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, budaya religius yang terbentuk tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Peran ketiga adalah sebagai fasilitator. Guru PAI bertugas menyediakan berbagai kondisi yang memungkinkan peserta didik mengalami proses pembelajaran agama secara efektif. Peran fasilitatif tersebut diwujudkan melalui penyediaan program-program keagamaan, pemanfaatan media pembelajaran yang relevan, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif budaya religius, fasilitasi tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan secara berkelanjutan.

Guru PAI sebagai fasilitator juga berfungsi menjembatani hubungan antara kebijakan sekolah dengan kebutuhan spiritual peserta didik. Melalui koordinasi dengan kepala sekolah, guru, dan stakeholder lainnya, Guru PAI dapat mengembangkan berbagai program religius seperti salat berjamaah, mentoring keislaman, peringatan hari besar Islam, bakti sosial, dan

kegiatan dakwah sekolah. Program-program tersebut menjadi sarana efektif untuk memperkuat budaya religius secara kolektif.

Peran keempat adalah sebagai arsitek sosial. Konsep ini menunjukkan bahwa Guru PAI tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan keagamaan, tetapi juga perancang dan pengembang budaya religius sekolah. Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, Guru PAI berperan dalam proses eksternalisasi nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan pembelajaran, kemudian mendorong objektivasi nilai melalui pembentukan aturan, program, dan tradisi sekolah, serta mengawal proses internalisasi nilai agar menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Sebagai arsitek sosial, Guru PAI berkontribusi dalam menciptakan ekosistem sekolah yang religius melalui pembiasaan nilai-nilai Islam secara sistematis. Proses ini dilakukan melalui sinergi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, orang tua, dan organisasi Muhammadiyah. Kolaborasi tersebut memungkinkan budaya religius berkembang menjadi identitas sekolah yang hidup dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat dipahami bahwa peran Guru PAI sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan arsitek sosial memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam membangun budaya religius. Keteladanan menjadi fondasi moral, motivasi menjadi penggerak kesadaran, fasilitasi menjadi sarana implementasi, dan peran arsitek sosial menjadi pengarah proses konstruksi budaya. Keempat peran tersebut berkontribusi secara signifikan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang religius, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik di SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali.

Tabel 1. Peran Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius di SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali

Peran Guru PAI	Bentuk Implementasi	Indikator Budaya Religius	Dampak yang Diharapkan
Teladan (Uswah Hasanah)	Memberikan contoh ibadah, disiplin, dan akhlak mulia	Siswa meniru perilaku positif guru	Terbentuk karakter religius
Motivator	Memberikan nasihat, penghargaan, dan penguatan positif	Meningkatnya kesadaran beribadah	Motivasi religius yang kuat
Fasilitator	Menyediakan program dan lingkungan keagamaan	Terselenggaranya kegiatan religius secara rutin	Lingkungan belajar yang religius
Arsitek Sosial	Merancang budaya religius dan program keagamaan	Terbentuk aturan dan tradisi keagamaan sekolah	Budaya religius yang berkelanjutan
Pembimbing	Memberikan pendampingan spiritual kepada siswa	Siswa memperoleh arahan keagamaan	Kematangan spiritual peserta didik

Peran Guru PAI	Bentuk Implementasi	Indikator Budaya Religius	Dampak yang Diharapkan
Pengawas	Mengontrol pelaksanaan budaya religius	Konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan	Disiplin dan tanggung jawab siswa
Kolaborator	Bekerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua	Dukungan seluruh warga sekolah	Penguatan budaya religius secara kolektif
Agen Perubahan	Menginisiasi inovasi program keagamaan	Budaya religius berkembang secara dinamis	Terwujud sekolah berkarakter Islami

Berdasarkan hasil kajian pustaka, proses pembentukan budaya religius di sekolah dapat dipahami melalui perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan dialektis yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai aktor utama yang mentransformasikan nilai-nilai keagamaan menjadi budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan sekolah.

Tahap pertama adalah eksternalisasi. Pada tahap ini Guru PAI mencurahkan gagasan, pemahaman, keyakinan, dan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sekolah melalui berbagai aktivitas pendidikan. Nilai-nilai religius yang sebelumnya berada dalam ranah subjektif guru diwujudkan dalam bentuk pembelajaran, keteladanan, bimbingan, serta interaksi sosial dengan peserta didik. Eksternalisasi menjadi fondasi awal dalam proses pembentukan budaya religius karena nilai agama mulai diperkenalkan dan ditanamkan kepada seluruh warga sekolah.

Dalam lingkungan SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali, proses eksternalisasi dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat berjamaah, kultum, peringatan hari besar Islam, serta pembudayaan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Guru PAI menjadi figur sentral yang menginisiasi sekaligus memberi contoh nyata terhadap pelaksanaan program-program tersebut. Melalui proses ini, nilai-nilai Islam mulai hadir sebagai bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari.

Selain melalui kegiatan formal, eksternalisasi juga berlangsung melalui keteladanan personal guru. Literatur pendidikan Islam menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses transmisi nilai. Sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial yang ditunjukkan Guru PAI menjadi sarana

efektif dalam memperkenalkan budaya religius kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh model perilaku yang dapat diamati dan ditiru secara langsung.

Tahap kedua adalah objektivasi. Setelah nilai-nilai religius diperkenalkan melalui proses eksternalisasi, nilai tersebut mengalami pelembagaan menjadi aturan, norma, kebijakan, dan tradisi yang berlaku di lingkungan sekolah. Pada tahap ini budaya religius tidak lagi bergantung pada individu tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari sistem sosial sekolah yang diakui dan dipatuhi oleh seluruh warga sekolah.

Objektivasi budaya religius di SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali dapat diwujudkan melalui penyusunan tata tertib sekolah yang memuat kewajiban menjalankan ibadah, penggunaan busana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), serta program pembinaan karakter Islami. Berbagai aktivitas tersebut kemudian menjadi tradisi institusional yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan. Dalam kondisi ini, budaya religius mulai memiliki legitimasi sosial yang kuat.

Keberhasilan objektivasi sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta organisasi Muhammadiyah sebagai lembaga yang menaungi sekolah. Sinergi antar unsur tersebut memungkinkan nilai-nilai religius tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah yang memiliki daya ikat terhadap seluruh warga sekolah. Dengan demikian, nilai agama mengalami transformasi dari kesadaran individu menjadi kesepakatan sosial yang terlembagakan.

Tahap ketiga adalah internalisasi. Tahap ini merupakan proses penyerapan kembali nilai-nilai religius yang telah dilembagakan ke dalam kesadaran individu peserta didik. Internalisasi terjadi ketika peserta didik tidak lagi menjalankan aktivitas keagamaan karena tuntutan aturan sekolah, melainkan karena telah memahami, menerima, dan meyakini pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pada tahap ini budaya religius telah menjadi bagian dari karakter dan identitas diri siswa.

Dalam konteks SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali, internalisasi dapat terlihat dari terbentuknya kebiasaan beribadah secara mandiri, meningkatnya kesadaran menjaga akhlak, tumbuhnya sikap disiplin, serta berkembangnya rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Kebiasaan religius yang dilakukan secara berulang melalui proses pembiasaan akhirnya membentuk karakter yang relatif permanen. Hal ini menunjukkan

bahwa budaya religius telah bertransformasi menjadi kesadaran subjektif yang melekat dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa konstruksi budaya religius berlangsung melalui hubungan dialektis antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh Guru PAI. Guru PAI berperan sebagai penggagas nilai pada tahap eksternalisasi, sebagai pengawal pelembagaan nilai pada tahap objektivasi, serta sebagai pembimbing pembentukan karakter pada tahap internalisasi. Melalui proses tersebut, budaya religius dapat berkembang menjadi identitas sekolah yang kuat dan berkontribusi terhadap terbentuknya lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik dan vokasional, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh.

Tabel 2. Proses Konstruksi Budaya Religius Perspektif Berger dan Luckmann

Tahapan Konstruksi Sosial	Peran Guru PAI	Bentuk Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
Eksternalisasi	Penggagas nilai religius	Pembelajaran PAI, keteladanan, kultum, tadarus, salat berjamaah	Nilai Islam dikenalkan kepada warga sekolah
Eksternalisasi	Motivator spiritual	Pembinaan akhlak, nasihat keagamaan, mentoring	Meningkatnya kesadaran religius siswa
Objektivasi	Arsitek sosial	Penyusunan program dan budaya sekolah	Nilai religius menjadi budaya institusional
Objektivasi	Pengawal kebijakan	Tata tertib Islami, program BTA, kegiatan keagamaan rutin	Terbentuk aturan dan tradisi religius
Objektivasi	Kolaborator	Kerja sama dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua	Penguatan budaya religius secara kolektif
Internalisasi	Pembimbing karakter	Pendampingan spiritual dan pembiasaan ibadah	Nilai religius menjadi kesadaran pribadi
Internalisasi	Evaluator	Monitoring perilaku dan praktik keagamaan siswa	Konsistensi pelaksanaan budaya religius
Internalisasi	Teladan berkelanjutan	Menampilkan akhlak Islami dalam kehidupan sekolah	Terbentuk karakter religius peserta didik
Integrasi Tahapan	Agen perubahan	Sinergi program religius sekolah	Budaya religius yang berkelanjutan
Outcome Akhir	Arsitek budaya religius	Konstruksi nilai secara sistematis	Lulusan berakhlak mulia dan kompeten

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, proses konstruksi budaya religius di sekolah dapat dipahami melalui Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini

menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan dialektis yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai aktor utama yang mengonstruksi nilai-nilai religius sehingga menjadi budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan sekolah.

Tahap pertama adalah eksternalisasi. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa eksternalisasi merupakan proses pencurahan gagasan, nilai, dan keyakinan individu ke dalam dunia sosial. Dalam lingkungan sekolah, Guru PAI melakukan eksternalisasi dengan mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta berbagai aktivitas keagamaan. Melalui proses ini, nilai-nilai religius yang awalnya bersifat subjektif mulai diperkenalkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kehidupan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, eksternalisasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat diamati oleh peserta didik. Guru PAI menjadi figur sentral yang memperlihatkan perilaku religius dalam bentuk kedisiplinan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga etika komunikasi, dan menunjukkan akhlak mulia. Keteladanan tersebut menjadi media efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik sehingga proses pembentukan budaya religius berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Pada tahap berikutnya, nilai-nilai religius yang telah diperkenalkan mengalami proses objektivasi. Menurut Berger dan Luckmann, objektivasi merupakan proses ketika nilai, gagasan, atau tindakan yang dilakukan secara berulang berubah menjadi kenyataan sosial yang diterima dan diakui bersama. Dalam konteks sekolah, objektivasi terjadi ketika nilai-nilai religius diwujudkan dalam bentuk aturan, program, tradisi, dan kebijakan sekolah yang mengikat seluruh warga sekolah.

Di SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali, objektivasi budaya religius dapat diwujudkan melalui program salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kajian keislaman, peringatan hari besar Islam, budaya salam, serta tata tertib sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Program-program tersebut menjadikan nilai religius tidak lagi sekadar gagasan individu Guru PAI, tetapi telah berubah menjadi budaya sekolah yang diakui dan dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah.

Objektivasi juga membutuhkan dukungan kelembagaan yang kuat. Dalam hal ini, Guru PAI tidak bekerja sendiri, melainkan berkolaborasi dengan kepala sekolah, guru mata

pelajaran lain, tenaga kependidikan, orang tua, dan organisasi Muhammadiyah. Kolaborasi tersebut memperkuat legitimasi budaya religius sehingga mampu bertahan dan berkembang sebagai identitas sekolah. Dengan demikian, budaya religius menjadi bagian dari sistem sosial sekolah yang memiliki daya ikat terhadap perilaku warga sekolah.

Tahap terakhir adalah internalisasi. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses penyerapan kembali realitas sosial ke dalam kesadaran individu. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya menjalankan kegiatan religius karena adanya aturan sekolah, tetapi karena telah memahami, menerima, dan meyakini nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupannya. Internalisasi menjadi indikator keberhasilan pembentukan budaya religius karena nilai agama telah menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Proses internalisasi berlangsung melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Ketika peserta didik terbiasa melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga etika pergaulan, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab, maka perilaku tersebut lambat laun menjadi karakter yang melekat dalam dirinya. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih permanen dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi budaya religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi Guru PAI dalam memberikan keteladanan dan pembinaan. Semakin kuat hubungan antara keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang dilakukan Guru PAI, semakin besar peluang nilai-nilai religius diterima dan dipraktikkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, Guru PAI memiliki posisi yang sangat penting sebagai penghubung antara nilai agama, budaya sekolah, dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dapat dipahami bahwa konstruksi budaya religius merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Eksternalisasi berfungsi sebagai tahap penanaman nilai, objektivasi berfungsi sebagai tahap pelembagaan nilai, sedangkan internalisasi berfungsi sebagai tahap pembentukan karakter. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu siklus konstruksi budaya religius yang menjadikan Guru PAI sebagai aktor utama dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius, berkarakter Islami, dan berorientasi pada pengembangan akhlak mulia peserta didik.

Tabel 3. Analisis Proses Konstruksi Budaya Religius Perspektif Berger dan Luckmann

Tahap Konstruksi	Konsep Teori Berger & Luckmann	Peran Guru PAI	Bentuk Implementasi di Sekolah	Hasil yang Diharapkan
Eksternalisasi	Pencurahan nilai ke dunia sosial	Penggagas nilai	Pembelajaran PAI	Pemahaman nilai Islam
Eksternalisasi	Transformasi nilai religius	Teladan	Keteladanan akhlak dan ibadah	Munculnya kesadaran religius
Eksternalisasi	Sosialisasi nilai	Motivator	Nasihat dan pembinaan	Motivasi beragama meningkat
Objektivasi	Pelembagaan nilai	Arsitek sosial	Program religius sekolah	Budaya religius terbentuk
Objektivasi	Pembentukan norma	Pengawal budaya	Tata tertib Islami	Kepatuhan terhadap nilai agama
Objektivasi	Legitimasi sosial	Kolaborator	Kerja sama seluruh warga sekolah	Penguatan budaya religius
Internalisasi	Penyerapan nilai	Pembimbing	Pembiasaan ibadah	Nilai menjadi karakter
Internalisasi	Pembentukan identitas	Mentor spiritual	Pendampingan peserta didik	Karakter Islami berkembang
Internalisasi	Kesadaran subjektif	Evaluator	Monitoring perilaku religius	Konsistensi perilaku religius
Outcome	Budaya religius berkelanjutan	Arsitek budaya	Sinergi seluruh program sekolah	Sekolah berkarakter Islami

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai *Peran Guru PAI sebagai Arsitek Budaya Religius di SMK Muhammadiyah 03 Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2026/2027*, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun, mengembangkan, dan mempertahankan budaya religius di lingkungan sekolah. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), motivator, fasilitator, pembimbing, serta arsitek sosial yang mengarahkan proses pembentukan karakter religius peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, budaya religius di sekolah terbentuk melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, Guru PAI menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan berbagai aktivitas keagamaan. Selanjutnya, pada tahap objektivasi, nilai-nilai tersebut dilembagakan dalam bentuk aturan, program, tradisi, dan budaya sekolah yang menjadi pedoman bersama bagi

seluruh warga sekolah. Adapun pada tahap internalisasi, peserta didik menyerap dan menghayati nilai-nilai religius yang telah dibudayakan sehingga menjadi bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan konstruksi budaya religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan Guru PAI, dukungan kebijakan sekolah, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta adanya pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pendidikan agama, tetapi juga sebagai aktor utama dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Budaya religius yang terbentuk secara kuat akan berkontribusi terhadap lahirnya peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dalam menjelaskan proses pembentukan budaya religius di lingkungan pendidikan Islam. Teori tersebut menunjukkan bahwa budaya religius tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan peran aktif Guru PAI sebagai agen konstruksi nilai dan budaya sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu memperkuat peran Guru PAI dalam setiap program pengembangan budaya religius. Kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan kebijakan yang memadai, menyediakan program pembiasaan keagamaan yang terstruktur, serta mendorong kolaborasi antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, Guru PAI perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional agar mampu menjalankan perannya sebagai arsitek budaya religius secara optimal.

Secara kelembagaan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang model pengembangan budaya religius yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada era modern. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya menjadi identitas sekolah, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berkarakter Islami, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. K. (2023). Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Keteladanan Guru (Uswah Hasanah). *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 12*(1), 45–58.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*. Kencana.

Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.

Fatimah, M. (2018). Tata Kelola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 6*(2), 112–126.

Fatimah, M. (2021). Sinergitas Kepemimpinan dan Strategi Guru dalam Penguatan Karakter Religius. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9*(1), 78–92.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019a). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019b). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. https://kemenagkukar.id/documents/LIST%20HUKUM/Pendidikan%20Agama%20Islam/10.%20KMA%20NO%20183%20TAHUN%202019%20PAI_DAN_BAHASA_ARAB%20PADA%20MADRASAH.pdf

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010a). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010b). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/163916/permendikbud-no-35-tahun-2010

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2017). *Pedoman Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA)*. PP Muhammadiyah.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.

Nashir, H. (2015). *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Suara Muhammadiyah.

Nizar, S. (2018). *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Sosiologis Historis*. Quantum Teaching.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Sanusi, U. (2015). Pembentukan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(7), 1–16.

Subandi, S. (2019). Pengembangan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 9*(2), 145–156.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.

Supiana, Zaqiah, Q. Y., & Fahri, M. (2022). Culture of religious moderation in religious-affiliated schools. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 11*(3), 1230–1245.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.